

DAMPAK PENGGUNAAN AKRONIM DI KALANGAN MAHASISWA TERHADAP MASYARAKAT UMUM: KAJIAN MORFOLOGI

Oleh:

Ilham Sahdi Lubis, S.Pd., M.Si.
NIDN 0114118803
Wildan Iskandar, S.Pd.L., M.Hum
NIDN 0125128501
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstrak

Akronim tidak hanya berlaku pada sebuah percakapan ataupun tulisan resmi saja, tidak pula digunakan dalam institusi atau dalam bahasa-bahasa formal semata, akronim juga berlaku di kalangan mahasiswa. Akan tetapi kebanyakan dari akronim mahasiswa merupakan akronim plesetan, yaitu akronim yang dirubah dari makna aslinya ke dalam makna yang sedikit konyol untuk membuat kelucuan dalam maknanya. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu bahasa khususnya mengenai akronim bahasa Indonesia. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penggunaan akronim di kalangan mahasiswa sehingga dijadikan pengetahuan tambahan bagi penulis sebagai bahan latihan dalam mempelajari bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, guru menggunakan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dalam bab akronim bahasa Indonesia, sementara bagi peneliti lain menjadi sumber informasi mengenai akronim bahasa Indonesia dan diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat supaya bisa mengetahui gejala bahasa terutama akronim yang muncul di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Pendekatan ini digunakan karena adanya kata-kata tertulis yang bersifat deskriptif, sehingga data dianalisis dan analisisnya berbentuk deskriptif fenomena. Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan akronim-akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan penelitian di lapangan maka diperoleh hasil penelitian data berupa akronim yang terbentuk melalui beberapa proses, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dideskripsikan 13 proses. Proses tersebut diperoleh melalui diagram yang dibuat untuk mengetahui ada berapa banyak proses yang terdapat pada akronim tersebut.

Kata Kunci: Linguistik, Morfologi, Akronim

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu penguasaan bahasa pada seseorang itu sangat penting, supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan maka harus ada upaya meningkatkan keterampilan membaca. Berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan selain dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar juga dapat memperluas wawasan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 1986:1).

Bidang kajian ilmu yang membahas mengenai masalah akronim adalah morfologi. Morfologi menganalisis mengenai morfem bahasa dan penggabungan morfem. Adapun akronim menelaah pemendekan yang berupa gabungan huruf yang dilafalkan seperti kata. Pernyataan ini diperkuat

oleh beberapa argument dari ahli bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:5) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:29) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Kegemaran bangsa kita membuat akronim sudah sampai pada tingkat eksekutif. Pada awalnya pembuatan akronim dominan dilakukan oleh orang-orang atau lembaga yang memiliki pengaruh di masyarakat. Akan tetapi pada saat ini banyak masyarakat membuat akronim dengan maksud mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan pada kata atau frasa yang diakronimkan. Kebiasaan atau kegemaran membuat akronim dengan mengambil unsur-unsur kata itu kemudian diikuti oleh para wartawan atau jurnalis dan dimuat dalam surat kabar, majalah, atau siaran televisi tempatnya bekerja, banyak akronim baru sering muncul tanpa keterangan sama sekali dalam

surat kabar, untuk beberapa lama hal itu menimbulkan kebingungan pembaca.

Pembentukan akronim tentu tidak sekadar dibentuk secara asal-asalan. Pembentukan akronim harus memerhatikan kesesuaian dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Kaidah fonotaktik menurut Kridalaksana (2008:64-65) merupakan urutan fonem dalam suatu bahasa. Pembentukan akronim tersusun atas kombinasi konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi sehingga dapat dilafalkan layaknya kata-kata pada umumnya. Penggunaan akronim menciptakan variasi bahasa yang menarik. Pemanfaatan akronim tidak hanya digunakan dalam instansi swasta dan pemerintahan. Namun, pada saat ini terdapat banyak akronim berkembang di ranah publik khususnya di kalangan mahasiswa. Contoh akronim yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah kata LDR yang memiliki kepanjangan "*Long Distance Relationship*" akronim tersebut digunakan untuk hubungan jarak jauh antara dua pasang sejoli yang sedang menjalin hubungan. Di kalangan mahasiswa, mereka lebih memilih menggunakan akronim sebagai bahasa gaul dan lelucon.

Tidak semua kalangan masyarakat akan cepat memahami akronim yang keberadaannya dalam tata bahasa yang masih terbilang baru atau belum dikenal sehingga akan menimbulkan kekurangpahaman bahkan kesalah pemahaman maksud dari akronim tersebut. Akronim tidak hanya berlaku pada sebuah percakapan ataupun tulisan resmi saja, tidak pula digunakan dalam institusi atau dalam bahasa-bahasa formal semata, akronim juga berlaku di kalangan mahasiswa. Akan tetapi kebanyakan dari akronim mahasiswa merupakan akronim plesetan, yaitu akronim yang dirubah dari makna aslinya ke dalam makna yang sedikit konyol untuk membuat kelucuan dalam maknanya.

Begitu juga dengan mahasiswa yang berada di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan yang merupakan mayoritas menengah keatas sering menggunakan akronim dalam berbahasa sehari-hari. Oleh sebab itu maka calon peneliti tertarik untuk meneliti akronim-akronim yang berada di kalangan mahasiswa Harapan Medan agar mengetahui apa saja akronim yang muncul ketika dalam berbahasa. Maka calon peneliti akan menggunakan teori Kridalaksana sebagai pisau bedah dalam mengolah dan mengkaji fenomena tersebut.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Untuk memperbaiki pemahaman masyarakat tentang bahasa Indonesia dalam penggunaan akronim yang baik dan sesuai dengan EYD dapat diidentifikasi dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah bagaimana masyarakat tersebut mampu:

- a. berkomunikasi dengan masyarakat sekitar

- b. paham tentang penggunaan akronim yang baik dan sesuai dengan EYD
- c. memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini membatasi penggunaan sampel populasi data hanya pada mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan dan masyarakat di kota Medan untuk melihat hubungannya secara langsung dampak penggunaan akronim di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan terhadap masyarakat di kota Medan dengan pertimbangan mudah membangun indikator sebagai sumber data penelitian.

Sesuai dengan hubungan yang telah dibatasi maka dibangun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja akronim yang sering dipergunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan?
2. Bagaimana dampak penggunaan akronim di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan terhadap masyarakat di kota Medan?
3. Bagaimana cara memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu bahasa khususnya mengenai akronim bahasa Indonesia.

1.4 Luaran Penelitian

Diperolehnya singkatan kata-kata yang biasa digunakan oleh kalangan mahasiswa yang disebut dengan akronim, serta pengendalian penggunaan akronim di kalangan mahasiswa terhadap masyarakat umum supaya tidak menyalahi EYD. Indikator dalam penelitian ini memberikan pengetahuan tentang penggunaan akronim di kalangan mahasiswa sehingga dijadikan pengetahuan tambahan bagi penulis sebagai bahan latihan dalam mempelajari bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, guru menggunakan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dalam bab akronim bahasa Indonesia, sementara bagi peneliti lain menjadi sumber informasi mengenai akronim bahasa Indonesia. Dan diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat supaya bisa mengetahui gejala

bahasa terutama akronim yang muncul di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (Depdikbud, 2001: 29). Sedangkan singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih (Husain, 1994 dalam Permendiknas, 2011:76). Menurut *Pedoman Umum EYD*, akronim dibentuk dengan menggabungkan huruf awal (misalnya *ABRI*), gabungan suku kata (misalnya *pemilu*), atau kombinasi keduanya (misalnya *Akabri*). Pembentukan akronim harus memperhatikan dua syarat, yaitu (1) jumlah suku kata jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia, dan (2) ada keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

2.2 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan satu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur sebagai berikut. (1) Sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya. (2) Sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan. (3) Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. (4) Sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan system yang sederhana jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya. (5) Sistem lambing bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambing bahasa lain. (6) Sistem lambing dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan bahwa suatu sistem bisa sama dengan sistem bahasa lain.

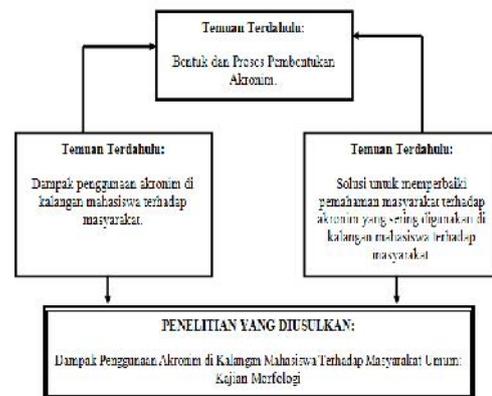
2.3 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi dan dasar penelitian. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviatry dan Reniwati (2015) yang berjudul "*SINGKATAN DAN AKRONIM DALAM SURAT KABAR: KAJIAN BENTUK DAN PROSES*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi, yaitu singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar dan menjelaskan proses pembentukannya. Teori yang digunakan adalah teori abreviasi dan proses pembentukannya yang

dikemukakan oleh Kridalaksana (2010) yang membagi avreviasi atas lima bentuk, yaitu: 1) singkatan, 2) akronim, 3) pemenggalan, 4) konstuksi, dan 5) lambang huruf. Hasil analisis data memeperlihatkan bahwa ditemukan 1562 (seribu lima ratus enam puluh dua) buah bentuk singkatan dalam surat kabar dengan 9 (sembilan) proses, tiga buah di antaranya proses baru (temuan peneliti) dan 896 (delapan ratus sembilan puluh enam) buah bentuk akronim yang digunakan dalam surat kabar dengan 31 (tiga puluh satu) proses. 19 buah di antaranya juga merupakan proses baru. Dengan demikian, berdasarkan proses pembentukan singkatan dan akronim ditemukan 22 (dua puluh dua) buah proses baru.

2.4 Road Map Penelitian

Secara skematis *road map* penelitian yang mengilustrasikan temuan terdahulu, penelitian yang diusulkan dan lanjutan terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Road Map Penelitian Dampak Penggunaan Akronim di Kalangan Mahasiswa Terhadap Masyarakat Umum: Kajian Morfologi

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus

Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penggunaan akronim di kalangan mahasiswa sehingga dijadikan pengetahuan tambahan bagi penulis sebagai bahan latihan dalam mempelajari bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia. Selain itu, guru menggunakan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dalam bab akronim bahasa Indonesia, sementara bagi peneliti lain menjadi sumber informasi mengenai akronim bahasa Indonesia dan diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat supaya bisa mengetahui gejala bahasa terutama akronim yang muncul di masyarakat.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dihasilkan dari analisis data penggunaan akronim di kalangan mahasiswa dalam penelitian ini, diantaranya:

- Mengetahui dan memahami apa saja akronim yang sering dipergunakan di kalangan mahasiswa.
- Mengantisipasi dampak penggunaan akronim di kalangan mahasiswa terhadap masyarakat di kota Medan.
- Memahami solusi yang digunakan untuk memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa.

3.3 Target Temuan/Inovasi dan Penerapannya dalam Pembangunan Ipteks-Sosbud

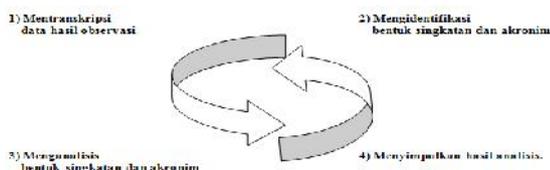
Temuan/inovasi yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya panduan model HKI dalam bentuk buku ajar atau modul dan memiliki ISSN di Desember 2017. Buku panduan yang disusun dalam penelitian ini memuat petunjuk (a) pemahaman, (b) gambaran umum penggunaan akronim, (c) dampak penggunaan akronim, (d) Solusi atau alternatif penggunaan akronim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang terdiri dari tiga kelompok yang sesuai dengan tahapan penelitian. Ketiganya adalah 1) metode dan teknik penyediaan data; 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan saat penelitian ini dilakukan. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif tentu dapat menguji dan menjawab rumusan masalah yang dirancang pada saat ini dengan memberikan informasi terkini.

Pendekatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap untuk menganalisa data untuk dikembangkan dengan sangat baik melalui penggunaan siklus kegiatan penganalisis dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 4. Metode Penelitian

Gambar 4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data singkatan dan akronim yang

diambil dari kalangan mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan. Angket yang ditujukan kepada mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan berupa data-data singkatan dan akronim sebanyak 100 data. Angket yang disebar sebanyak 20 angket. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui tingkat keterpahaman mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan terhadap abreviasi dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data-data singkatan dan akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan data singkatan dan akronim di mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) mentranskripsi data hasil observasi; 2) mengidentifikasi bentuk singkatan dan akronim; 3) menganalisis bentuk singkatan dan akronim di kalangan mahasiswa semester tujuh di STBA Harapan Medan; 4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di lapangan maka diperoleh hasil penelitian data berupa akronim yang terbentuk melalui beberapa proses, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dideskripsikan 13 proses. Proses tersebut diperoleh melalui diagram yang dibuat untuk mengetahui ada berapa banyak proses yang terdapat pada akronim tersebut.

5.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan bentuk-bentuk akronim dibahas secara bersamaan dengan proses pembentukannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan bentuk akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa.

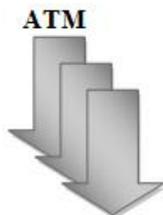
5.2.1 Bentuk dan Proses Pembentukan Akronim

Dari 100 data yang digunakan dalam penelitian ini berupa akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa, keseluruhan bentuk akronim tersebut ditemukan bahwa proses pembentukannya terbentuk melalui beberapa proses yang dibahas untuk memperoleh hasil penelitian.

5.2.1.1 Akronim yang Proses Pembentukannya dengan Cara Pengkalan Huruf Pertama Masing-Masing Komponen.

Dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa ditemukan bentuk akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengkalan huruf pertama masing-masing komponen. Salah satu contohnya adalah akronim ATM. Akronim ini merupakan kependekan dari *Automatical Teller*

Machine yang proses pembentukannya dengan cara mengekalkan huruf pertama masing-masing komponen. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut:



Automatic Teller Machine

Proses pembentukannya adalah melalui proses pengekal huruf pertama masing-masing komponem, yaitu pengekal huruf A dari *Automatic* sebagai komponen pertama, huruf T dari *Teller* sebagai komponen kedua, dan huruf M dari kata *Machine* sebagai komponen ketiga/terakhir.

Contoh lain dari akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekal huruf pertama masing-masing komponen yang terdapat pada analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2.1 Akronim Yang Proses Pembentukannya Dengan Cara Pengekal Huruf Pertama Masing-Masing Komponen Yang Sesuai Dengan EYD

No.	Akronim	Keterangan
1.	ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
2.	AC	<i>Air Conditioner</i>
3.	AD	Angkatan Darat
4.	AKABRI	Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
5.	AKPOL	Angkatan Polisi
6.	ATM	<i>Automatic Teller Machine</i>
7.	AURI	Angkatan Udara Republik Indonesia
8.	BAN	Badan Akreditasi Nasional
9.	BBM	<i>Black Berry Messenger</i>
10.	BCA	Bank Central Asia
11.	BI	Bank Indonesia
12.	BKKBN	Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
13.	BNN	Badan Narkotika Nasional
14.	BPD	Badan Persatuan Desa
15.	BPUPKI	Badan Perumusan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
16.	BRI	Bank Rakyat Indonesia

No.	Akronim	Keterangan
17.	BUMN	Badan Usaha Milik Negara
18.	CPNS	Calon Pegawai Negeri Sipil
19.	CV	<i>Curriculum Vitae</i>
20.	DIY	Daerah Istimewa Yogyakarta
21.	DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
22.	DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
23.	HAM	Hak Asasi Manusia
24.	ICU	<i>Intensive Care Unit</i>
25.	KBK	Kurikulum Berbasis Kompetensi
26.	KKN	Korupsi Kolusi dan Nepotisme
27.	KPK	Komisi Pemberantasan Korupsi
28.	KTP	Kartu Tanda Penduduk
29.	LAN	Lembaga Administrasi Negara
30.	LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
31.	MA	Mahkamah Agung
32.	MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
33.	MOS	Masa Orientasi Siswa
34.	MUI	Majelis Ulama Indonesia
35.	MURI	Museum Rekor Indonesia
36.	NAD	Nangroe Aceh Darusalam
37.	NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
38.	PAM	Perusahaan Air Minum
39.	PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
40.	PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
41.	PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
42.	PKI	Partai Komunis Indonesia
43.	PKS	Partai Keadilan Sejahtera
44.	PLN	Pembangkit Listrik Negara
45.	PLTA	Pembangkit Listrik Tenaga Air
46.	PLTU	Pembangkit Listrik Tenaga Uap
47.	PMI	Palang Merah Indonesia
48.	PON	Pecan Olahraga Nasional
49.	PT	Perseroan Terbatas
50.	PTPN	Perseroan Terbatas Perkebunan Nasional
51.	RI	Republik Indonesia
52.	RRC	Republik Rakyat Cina
53.	SD	Sekolah Dasar
54.	SIM	Surat Izin Mengemudi
55.	SMA	Sekolah Menengah Atas
56.	SMP	Sekolah Menengah Pertama
57.	STAN	Sekolah Tinggi Akuntansi Negara
58.	TNI AD	Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat
59.	TNI AU	Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara
60.	TYME	Tuhan Yang Maha Esa

No.	Akronim	Keterangan
61	UD	Usaha Dagang
62	UGD	Unit Gawat Darurat
63	UN	Ujian Nasional
64	UUD	Undang-Undang Dasar
65	WHO	<i>World Health Organization</i>
66	BPOM	Badan Pengawas Obat dan Makanan
67	MBA	<i>Master Of Business Administration</i>
68	PSSI	Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia
69	TK	Taman Kanak-Kanak
70	USA	<i>United Stated Of America</i>

Dari tabel 5.2.1 dan berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian terdapat 71 akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan huruf pertama masing-masing komponen yang sesuai dengan EYD.

Sementara itu, jenis akronim yang proses pembentukannya dilakukan dengan cara pengekelan huruf pertama masing-masing komponen yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2.2 Akronim Yang Proses Pembentukannya Dengan Cara Pengekelan Huruf Pertama Masing-Masing Komponen Yang Tidak Sesuai Dengan EYD

No.	Akronim	Keterangan
1.	ABG	Anak Baru Gede
2.	AMA	<i>Ask Me Anythiing</i>
3.	ASAP	<i>As Soon As Possible</i>
4.	BB	Bau Badan
5.	BC	<i>Broad Cast</i>
6.	BFF	<i>Best Friend Forever</i>
7.	BMM	Bayar Masing-Masing
8.	BT	Boring Total
9.	BTW	<i>By The Way</i>
10.	BRB	<i>Be Right Back</i>
11.	CMIIW	<i>Correct Me If I'm Wrong</i>
12.	DL	Derita Loe
13.	DM	<i>Direct Message</i>
14.	DTP	Dosen Tak Datang
15.	DPR	Di Bawah Pohon Rindang
16.	EGP	Emang Gue Pikirin
17.	GBU	<i>God Bless You</i>
18.	GPL	Gak Pakai Lama
19.	GWS	<i>Get Well Soon</i>
20.	GWRS	<i>Get Well Really Soon</i>

No.	Akronim	Keterangan
21.	HBU	<i>How Bout You</i>
22.	HHVF	<i>Ha Ha Very Funny</i>
23.	HMU	<i>Hit Me Up</i>
24.	IDC	<i>I Don't Care</i>
25.	IDGAF	<i>I Don't Give a Fuck</i>
26.	IKR	<i>I Know Right</i>
27.	ILU	<i>I Love You</i>
28.	ILYM	<i>I Love You More</i>
29.	ILYSM	<i>I Love You So Much</i>
30.	IMU	<i>I Miss You</i>
31.	IYKWIM	<i>If You Know What I Mean</i>
32.	JJS	Jalan-Jalan Sore
33.	JK	<i>Just Kidding</i>
34.	KEPO	<i>Knowing Every Particular Object</i>
35.	KKN	Kesana Kemari Nongkrong
36.	LES	<i>Limited Edition Student</i>
37.	LMAO	<i>Laugh My Ass Off</i>
38.	LGBT	<i>Lesbi Gay Bisexual Transgender</i>
39.	LOL	<i>Loud Of Laugh</i>
40.	OG	<i>On God</i>
41.	OMG	<i>Oh My God</i>
42.	OTW	<i>On The Way</i>
43.	OOTD	<i>Outfit Of The Day</i>
44.	OTP	<i>On The Phone</i>
45.	PAW	<i>Parents Are Watching</i>
46.	PD	Percaya Diri
47.	PHP	Pemberi Harapan Palsu
48.	SKS	Sistem Kebut Semalam
49.	SMH	<i>Shaking My Head</i>
50.	STFV	<i>Shut The Fuck Up</i>
51.	STJ	Status Tak Jelas
52.	TA	Titip Absen
53.	TBH	<i>To Be Honest</i>
54.	TFT	<i>Thanks For Today</i>
55.	TGIF	Thank's God It's Friday
56.	TM	Tak Mandi
57.	TTD	Tidak Tau Diri
58.	TTYL	<i>Talk To You Later</i>
59.	TYT	<i>Take Your Time</i>
60.	WA	<i>Whats App</i>
61.	WDYM	<i>What Do You Mean</i>
62.	WDYT	<i>What Do You Think</i>
63.	WTH	<i>What The Hell</i>
64.	WUATB	<i>Wish You All The Best</i>
65.	WTF	<i>What The Fuck</i>
66.	YOLO	<i>You Only Live Once</i>

Dari tabel 5.2.2 dan berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa

dalam penelitian terdapat 66 akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan huruf pertama masing-masing komponen yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa.

5.2.1.2 Akronim yang Proses Pembentukannya dengan Cara Pengekelan Dua Ataupun Tiga Huruf Pertama Masing- Masing Komponen

Ada beberapa data akronim dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa yang ditemukan proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua atau tiga huruf pertama masing-masing komponen. Salah satunya adalah akronim Kepsek. Akronim ini merupakan kependekan dari Kepala Sekolah yang dibentuk melalui proses pengekelan suku kata pertama masing-masing komponen. Berikut adalah diagram proses pembentukannya:



Diagram di atas memperlihatkan bahwa akronim Kepsek merupakan kependekan dari Kepala Sekolah yang dibentuk dengan proses pengekelan tiga huruf pertama masing-masing komponen, yaitu pengekelan Kep dari komponen Kepala dan Sek dari komponen Sekolah. Selain itu, akronim Kepsek juga dibentuk melalui proses pengekelan suku kata pertama masing-masing komponen, yaitu pengekelan suku kata Kep dari komponen Kepala dan suku kata Sek dari komponen Sekolah.

Contoh lain dari akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua atau tiga huruf pertama masing-masing komponen yang terdapat pada analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2.3 Akronim Yang Proses Pembentukannya Dengan Cara Pengekelan Dua Ataupun Tiga Huruf Pertama Masing-Masing Komponen Yang Sesuai Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

No.	Akronim	Keterangan
1.	BALAM	Bandar Lampung
2.	BAPELKES	Balai Pelatihan Kesehatan
3.	Cawapres	Calon Wakil Presiden
4.	DEPKES	Departemen Kesehatan
5.	KADES	Kepala Desa

No.	Akronim	Keterangan
6.	KEPRES	Keputusan Presiden
7.	PRAMUKA	Praja Muda Karana
8.	RAPIM	Rapat Pimpinan
9.	TILANG	Tindakan Langsung

Dari tabel 5.2.2 dan berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian terdapat 10 akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua ataupun tiga huruf pertama masing-masing komponen yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Sementara itu, terdapat tiga akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan dua ataupun tiga huruf pertama masing-masing komponen yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa yaitu RAYGOM dari komponen Rayuan Gombal, JAPRI dari komponen Jalur Pribadi, KUMAN dari komponen Kutukan Mantan.

5.2.1.3 Akronim yang Proses Pembentukannya dengan Cara Pengekelan Tiga Huruf Pertama Komponen Pertama, Pengekelan Tiga Huruf Di Tengah Pada Suku Kata Kedua dari Komponen Kedua, dan Pengekelan Tiga Huruf Pertama Komponen Terakhir

Dari hasil pengisian angket mahasiswa, akronim melalui proses di atas jarang dijumpai penggunaannya dalam angket. Contohnya adalah DEPDIKNAS. Akronim ini merupakan bentuk pendek dari Departemen Pendidikan Nasional. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut:



Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa proses pembentukan akronim DEPDIKNAS adalah melalui pengekelan tiga huruf pertama komponen pertama yaitu Dep, pengekelan tiga huruf di tengah pada suku kata kedua dari komponen kedua yaitu Dik, dan pengekelan tiga huruf pertama komponen terakhir yaitu Nas.

Pada penelitian ini hanya ditemukan satu proses yang pembentukan dengan cara pengekelan tiga huruf pertama komponen pertama, pengekelan tiga huruf di tengah pada suku kata kedua dari

komponen kedua, dan pengekelan tiga huruf pertama komponen terakhir yang sesuai dengan EYD yaitu hanya pada akronim DEPDIKNAS.

Sementara itu, tidak ditemukan akronim yang dikategorikan ke dalam akronim yang proses pembentukannya dengan cara pengekelan tiga huruf pertama komponen pertama, pengekelan tiga huruf di tengah pada suku kata kedua dari komponen kedua, dan pengekelan tiga huruf pertama komponen terakhir yang tidak sesuai dengan EYD dan sering digunakan di kalangan mahasiswa.

5.2.2 Dampak Penggunaan Akronim

Dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan diperoleh gambaran dampak penggunaan akronim terhadap masyarakat di kota Medan dibagi menjadi dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif, adapun dampak positif yang terjadi adalah setiap mahasiswa semakin terasa akrab dan *friendly*, agar tidak ketinggalan zaman, terlihat gaul dan kece, untuk mempersingkat percakapan sehingga dapat lebih cepat untuk menyampaikan sesuatu, menambah ke kreatifitasan dalam menggunakan bahasa, dapat menciptakan bahasa baru, cepat untuk merespon lawan bicara, meminimalisir tata bahasa yang tidak formal dalam percakapan dan memudahkan dalam pemberian pesan singkat, memberikan referensi bahasa yang lebih mudah dimengerti, memudahkan dalam komunikasi singkat dan cepat, memperoleh ilmu baru dalam tata bahasa, supaya tidak dibodohi karena singkatan yang tidak diketahui, berbaur dengan mahasiswa yang lainnya dan mempermudah menyampaikan informasi.

Adapun dampak negatif penggunaan akronim di kalangan masyarakat umum adalah Dari hasil pengisian angket yang diisi oleh mahasiswa semester tujuh Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan diperoleh gambaran kerugian penggunaan akronim terhadap masyarakat di kota Medan, yaitu masyarakat dan mahasiswa banyak yang tidak tau apa arti sebenarnya dari akronim yang mereka katakan, sehingga mereka juga menjadi lupa apa bahasa baku dari akronim yang dipakai. Sering menggunakan bahasa atau akronim dalam berbicara di acara formal menimbulkan banyak orang tidak paham khususnya para orangtua, selain itu juga akan terlihat aneh dan lucu, membuat beberapa orang dalam satu kalangan kebingungan dikarenakan zaman yang sudah sangat modern seperti ini di luar sana masih ada beberapa daerah yang masih tertinggal dalam artian tidak mengikuti perkembangan zaman dengan demikian penggunaan akronim juga dapat menyinggung bahkan menyakiti perasaan daripada masyarakat yang masih tertinggal tersebut. Selain itu,

seringkali terjadi *miscommunication* diantara pembicara, banyak yang tidak paham, merepotkan masyarakat karena harus mencari tau tentang pengertian akronim tersebut, hilangnya fungsi bahasa yang sudah diterapkan oleh KBBI. Dalam hal ini sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa, bisa jadi menimbulkan banyak kesalahan persepsi yang menyebabkan berbagai gesekan yang timbul dalam masyarakat, bersifat abstrak dan tidak efisien hal tersebut membuat masyarakat malas dalam berbahasa yang baik, membuat masyarakat lupa dengan bahasa aslinya dan lemahnya tata bahasa Indonesia yang baik sehingga penggunaan bahasa menjadi tidak baik. Hal tersebut menyebabkan lunturnya kealamian bahasa Indonesia, banyak generasi baru yang terkontaminasi bahasa-bahasa akronim sekarang dan melupakan keaslian bahasa sendiri.

Dari hal tersebut di atas diperoleh beberapa alasan mengapa mahasiswa sering menggunakan akronim dalam gaya berbahasa sehari-hari, diantaranya adalah agar tidak terlalu panjang dalam mengetik maupun menulis, dan biasanya mahasiswa menggunakan akronim agar kelihatan lebih gaul, untuk mempersingkat sebuah percakapan sehingga dapat lebih cepat untuk menyampaikan sesuatu, mengikuti tren masa kini, untuk eksistensi agar terlihat keren, untuk menyingkat kata yang panjang, selain singkat dalam pengucapan, akronim juga membantu dalam penulisan pesan di media komunikasi, dan untuk mahasiswa sendiri agar terlihat lebih gaul, kalau lisan, terkadang mahasiswa cenderung mengikuti lingkungan seperti untuk gaul-gaulan, kalau melalui pesan, selain ada faktor yang membuat kata menjadi bervariasi, kata-kata itu disingkat untuk memperpendek kalimat, untuk mempermudah dalam berkomunikasi ketika sedang mengetik atau mengirim pesan, akan mempersingkat waktu dan karakter yang digunakan, dalam beberapa kasus, akronim adalah alternatif dalam rumusan pembicaraan tidak formal untuk mempermudah atau bahkan menunjukkan status sosial. mempermudah pesan dan komunikasi dalam pembicaraan, memberikan kesan modern, mengubah tataran bahasa formal lebih ke masyarakat umum, untuk menyingkat istilah yang terlalu panjang, untuk mempermudah dalam berbahasa, mempersingkat waktu dalam berkomunikasi, terkadang seseorang mengetahui sebuah akronim dan maksud dari akronim tersebut tetapi tidak tau kepanjangannya, maka mereka menggunakan sebuah akronim, alasannya sendiri sangat sederhana, selain mudah dan cepat dalam mengirim pesan juga tidak perlu mengetik panjang-panjang saat sedang urgent. Namun, tidak ada yang sempurna, kebanyakan menulis akronim di chat dapat membuat kesalahpahaman. Selain itu lawan chat juga bisa merasakan kalau kita seperti tidak ingin berhubungan dengannya karena singkatnya itu, agar mudah diingat dan menjadi lebih mudah

ketika mengucapkannya, untuk menyesuaikan diri dengan yang lain maka dari itu masyarakat dan mahasiswa menggunakan akronim dalam sehari-hari, untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada maka dari itu mahasiswa dan masyarakat mengikuti alur zaman dengan menggunakan akronim dalam kehidupan sehari-hari, untuk mempersingkat waktu dan kata karena terkadang orang-orang tidak ingin repot, karena telah dipengaruhi pola pikir akibat perkembangan zaman, agar terlihat lebih gaul, mahasiswa dan masyarakat umum menggunakan akronim mungkin karena pengaruh lingkungan dan ikut-ikutan anak zaman biar lebih gaul, atau mungkin karena mereka tidak suka bicara panjang-panjang jadi lebih memilih menggunakan akronim, dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat dan mahasiswa yang semakin maju untuk mempermudah komunikasi, agar mempersingkat waktu ketika kegiatan seseorang sangat sibuk, tidak perlu mengetik panjang-panjang disaat akan mengirim pesan, agar tidak dikatakan kuno. Jika dilihat dari kehidupan dan zaman yang semakin maju bisa saja mahasiswa dan masyarakat tersebut hanya mengikuti perkembangan zaman agar tidak dikatakan KUDET (*Kurang Update*) dan justru kadang ada yang tidak suka berbicara terlalu panjang sehingga dia memahami istilah akronim dalam berkomunikasi.

5.2.3 Cara Memperbaiki Pemahaman Masyarakat Terhadap Akronim Yang Sering Digunakan Di Kalangan Mahasiswa

Dengan adanya dampak positif dan negatif yang sudah ada maka solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hal-hal seperti yang telah ada dalam uraian diatas adalah dengan cara mahasiswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ketika sedang berbicara dengan masyarakat umum, selain itu langkah- langkah untuk memperbaiki dampak negatif terhadap pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa antara lain yaitu, menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai bahasa Indonesia, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai bahasa dengan sebaik- baiknya, menanamkan dan melaksanakan ajaran tata bahasa Indonesia dengan sebaik- baiknya, mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar- benarnya dan seadil- adilnya, selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang bahasa dan sosial budaya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ketika sedang berbicara dengan masyarakat umum.

Selain hal tersebut di atas cara memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, hindari untuk menyingkat kata dalam berkomunikasi, bedakan cara berbicara di tempat umum dengan situasi formal, seringnya bersosialisasi pada masyarakat dan mau berbaur dengan siapa saja sehingga bisa menambah wawasan baru, dengan banyak membaca dan lebih sering menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD, sering digunakan dalam berkomunikasi sehingga akronim itu menjadi tidak asing lagi di kalangan masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat tentang akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa, memberitahukan singkatan serta kepanjangannya dan pasti memudahkan masyarakat untuk mengerti akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa dan masyarakat tidak akan mengalami kebingungan, dengan mempelajari banyak singkatan di morfologi, memperbanyak baca buku, kamus dan juga membiasakan berbicara dengan ucapan-ucapan pada arti yang sebenarnya, menjelaskan kepada masyarakat tentang akronim dan memberitahu kepanjangannya dari akronim tersebut jika masyarakat tidak paham, memberitahu arti atau makna sebenarnya dari akronim tersebut, mulai membiasakan menggunakan bahasa yang baik, jangan menggunakan bahasa yang tidak sesuai, apabila kita jarang mendengar, maka tidak ada salahnya kita bertanya apa arti dari akronim tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, membiasakan untuk mendengarnya dan coba mencaritahu untuk mahasiswa bisa saling berbagi pengetahuan dan menjelaskannya kepada masyarakat umum, memberi pemahaman/penjelasan kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan mengerti tentang akronim yang digunakan oleh mahasiswa, sering berbicara dengan menggunakan akronim bahkan mahasiswa zaman sekarang sudah akrab dengan akronim sehingga masyarakat tidak sulit untuk memahaminya dan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat membedakan mana akronim yang sesuai dengan EYD dan mana akronim yang tidak sesuai dengan EYD.

Dengan adanya langkah-langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu memperbaiki dampak negatif terhadap pemahaman masyarakat terhadap akronim yang sering digunakan di kalangan mahasiswa. Sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian bangsa dan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran dimaksudkan untuk memberikan kesimpulan dari seluruh bab yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan juga dengan permasalahan dan batasan masalah yang diselesaikan dalam penelitian ini. Sedangkan saran dimaksudkan untuk memberi saran guna perbaikan di masa yang akan datang.

6.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap akronim yang digunakan di kalangan mahasiswa, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya adalah:

- Berdasarkan penelitian di lapangan maka diperoleh hasil penelitian data berupa akronim yang terbentuk melalui beberapa proses, akan tetapi dalam penelitian ini hanya dideskripsikan 15 proses. Proses tersebut diperoleh melalui diagram yang dibuat untuk mengetahui ada berapa banyak proses yang terdapat pada akronim tersebut.
- Ada beberapa dampak yang diakibatkan oleh penggunaan akronim di kalangan mahasiswa diantaranya dampak positif yang sering kali ditemukan adalah bahasa yang digunakan oleh penutur menjadi lebih sederhana untuk disampaikan kepada mitra tutur, sementara itu dampak negative yang diakibatkan oleh penggunaan akronim adalah hilangnya struktur bahasa Indonesia yang sebenarnya yang sudah disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
- Banyak sekali alasan yang ditemukan mengapa mahasiswa lebih suka menggunakan akronim ketika sedang berbicara dengan mitra tuturnya salah satunya yaitu agar lebih terlihat gaul dan menghemat waktu.
- Setelah memahami dampak serta alasan mengapa penutur lebih sering menggunakan akronim peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana solusi untuk memperbaiki kebiasaan yang tidak baik dalam penggunaan bahasa Indonesia, diantaranya adalah mahasiswa yang dalam hal ini bertindak sebagai penutur harus lebih memahami kosa kata yang sudah disesuaikan dengan EYD, selain itu penutur harus paham dalam penggunaan bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi.

6.2 Saran

Saran yang bias diberikan untuk penggunaan akronim syang lebih bagus yaitu:

- Mahasiswa harus lebih paham dalam penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Mahasiswa harus dapat pelajaran lebih tentang penggunaan struktur bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD.
- Hindari penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik.

- Lebih memahami penggunaan bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.Hum., Prof. Dr. E. Zaenal dan Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ba'dulu, M.S., Prof. DR. H. Abdul Muis dan Herman, S.Ag., M.Pd. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Yrama Widya.
- Husain, Abdul Rajak. 1994. *Kamus Resmi Singkatan dan Akronim Buku Bahasa*. Solo: CV. Aneka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawan, 1999. *Bahasa Jurnalistik. Modul Bahasa Jurnalistik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Nugraha, Krida.1996. *Kaidah bahasa Indonesia: Kata-Kata, Kalimat, dan Akronim Baku*. Solo: CV. Aneka.
- Permendiknas. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Ramlan. 2003. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samadiria, Haris. 2007. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suroso. 2001. *Bahasa Jurnalistik Sebagai Materi Pengajaran BIPA Tingkat Lanjut*. Makalah Seminar Jurnalisisme Multimedia. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.